

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi para tenaga kesehatan, laboratorium adalah tempat kerja dengan risiko tinggi yang memerlukan kewaspadaan terus-menerus. Di balik rutinitas melakukan tes spesimen, terdapat risiko nyata berupa Laboratory-Acquired Infections (LAIs) atau infeksi yang didapat saat bekerja di lingkungan laboratorium. Ancaman ini bersifat global dan merupakan masalah kesehatan yang serius. Menurut tinjauan sistematis oleh Almutairi dan tim pada tahun 2020, masih banyak laboratorium yang memiliki kesadaran, sikap, dan menjalankan praktik keselamatan kerja yang kurang memadai, sehingga pekerjaannya lebih rentan terhadap risiko kecelakaan kerja yang sebenarnya bisa dihindari (Almutairi et al., 2020).

Secara operasional, pekerja laboratorium setiap hari berinteraksi dengan berbagai spesimen infeksius, mulai dari darah, serum, hingga sputum yang mengandung patogen berbahaya. Bahaya ini selalu ada dan bisa muncul kapan saja mulai dari paparan aerosol, percikan cairan saat bekerja, hingga risiko tertusuk jarum suntik yang tidak disengaja. Sesuai dengan panduan Laboratory Biosafety Manual edisi keempat dari WHO (2020), setiap prosedur laboratorium, dari penanganan awal sampel hingga dekontaminasi, mewajibkan penerapan praktik mikrobiologi yang ketat dan penggunaan alat pelindung diri (APD) yang disiplin untuk menghentikan penyebaran patogen (WHO, 2020).

Risiko ini lebih terasa di Indonesia, mengingat beban penyakit menular di negara kita masih menjadi tantangan besar. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2023, prevalensi penyakit seperti Tuberkulosis (TB) paru dan infeksi virus yang ditularkan melalui darah, seperti Hepatitis B dan C, masih cukup tinggi. Karena Puskesmas dan laboratorium fasilitas kesehatan primer lainnya merupakan garda terdepan dalam mendeteksi penyakit tersebut, petugas laboratorium kita sangat krusial namun juga rentan. Di sisi lain, kondisi fasilitas dan dukungan sarana keselamatan kerja di lapangan sering kali belum merata, sehingga risiko penularan infeksi menjadi tantangan nyata bagi tenaga medis kita (Kemenkes, 2024).

Sebenarnya, pemerintah telah mengambil tindakan nyata melalui Permenkes No. 52 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Aturan ini mengharuskan setiap fasilitas kesehatan untuk menerapkan standar K3 demi melindungi sumber daya manusia, pasien, dan pengunjung. Namun, jika melihat kondisi di lapangan, sering terlihat kesenjangan yang cukup besar antara regulasi di atas kertas dan praktiknya. Berbagai kendala, mulai dari kurangnya ketersediaan APD yang memadai hingga kesulitan dalam membangun budaya kerja yang mengutamakan keselamatan, masih menjadi masalah klasik. Ketidakpatuhan ini tidak hanya membahayakan kesehatan petugas, tetapi juga dapat menurunkan akurasi hasil diagnosis yang berdampak pada keselamatan pasien (PERMENKES RI, 2018).

Urgensi dalam menekankan aspek ini berakar pada kerentanan tertentu yang dihadapi oleh tenaga kerja di fasilitas laboratorium kesehatan primer. Dengan mempertimbangkan interaksi harian mereka dengan patogen berbahaya, ketidakpatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) tidak hanya menjadi masalah administratif, tetapi juga menjadi ancaman nyata bagi keselamatan nyawa para pekerja. Kesenjangan antara peraturan keselamatan dan kenyataan yang ada—misalnya, ketidaknyamanan APD dan kurangnya pelatihan—masih merupakan tantangan signifikan. Oleh karena itu, menjadikan perlindungan pekerja laboratorium sebagai fokus utama dalam kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah langkah penting yang perlu segera dilaksanakan. (Muhammad Iqbal et al., 2025)

Mengingat ada perbedaan antara tuntutan regulasi dan kondisi lapangan, kita tidak bisa membiarkan masalah ini terus berlanjut. Sangat penting untuk memetakan faktor utama yang menyebabkan penularan penyakit infeksi pada tenaga laboratorium di Indonesia. Oleh karena itu, literature review ini disusun untuk meneliti efektivitas penggunaan APD sebagai pertahanan pertama bagi pekerja, serta menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi kepatuhan mereka terhadap standar keselamatan. Melalui sintesis berbagai temuan ilmiah terbaru, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan rekomendasi strategi penguatan kebijakan K3 yang lebih aplikatif dan efektif untuk digunakan di laboratorium kesehatan primer (Muhammad Iqbal et al., 2025).

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Budaya K3 dan Risiko Infeksi Terkait Laboratorium (LAIs) di Indonesia: Literature Review?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian literature review ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif faktor-faktor yang mempengaruhi penularan penyakit infeksi pada pekerja laboratorium di Indonesia serta mengevaluasi efektivitas upaya pencegahan melalui kepatuhan terhadap standar keselamatan dan kesehatan kerja (K3).

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi berbagai faktor risiko, baik faktor biologis maupun perilaku (pengetahuan, sikap, dan praktik), yang berkontribusi terhadap terjadinya penularan penyakit infeksi di lingkungan laboratorium kesehatan.
2. Menganalisis tingkat kepatuhan dan efektivitas penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh tenaga laboratorium sebagai upaya utama dalam memitigasi risiko paparan agen infeksius.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pengembangan Ilmu Kesehatan Masyarakat: Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan referensi ilmiah mengenai keselamatan dan kesehatan kerja (K3), khususnya terkait manajemen risiko infeksi bagi tenaga laboratorium di fasilitas kesehatan primer.

Dasar Pengembangan Riset Lanjutan: Penelitian ini dapat menjadi batu loncatan atau referensi awal bagi peneliti lain yang ingin mendalami lebih jauh tentang faktor perilaku, kondisi sarana, maupun kebijakan yang memengaruhi keselamatan kerja tenaga laboratorium di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tenaga Laboratorium

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran para petugas laboratorium tentang betapa pentingnya kedisiplinan dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) serta kepatuhan pada standar biosafety, guna melindungi diri sendiri dari risiko infeksi yang tidak diinginkan di tempat kerja.

2. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan (Puskesmas/Klinik)

Hasil kajian ini bisa menjadi bahan evaluasi bagi pimpinan fasilitas pelayanan kesehatan dalam memetakan hambatan yang ada, sehingga mereka dapat memperkuat sistem manajemen K3, memperbaiki ketersediaan sarana pendukung, dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman bagi seluruh staf laboratorium.

3. Bagi Pengambil Kebijakan (Kementerian Kesehatan/Dinas Kesehatan)

Penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai kondisi di lapangan terkait implementasi kebijakan keselamatan kerja. Hasil ini dapat menjadi masukan strategis bagi pengambil kebijakan dalam merancang program pelatihan yang lebih terarah, menyusun pedoman operasional yang lebih adaptif sesuai kebutuhan, serta merumuskan strategi pengawasan yang lebih efektif guna menekan angka penularan penyakit infeksi di lingkungan kerja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti masa depan untuk melakukan studi berbasis observasi atau intervensi guna memvalidasi efektivitas strategi peningkatan kepatuhan keselamatan kerja di laboratorium.